

PERAN GURU DALAM MEMBENTUK PERILAKU ANAK USIA DINI DI RA AL ISLAH

Salza Vyka Purnomo¹, Edo Dwi Cahyo²

^{1,2} Institut Agama Islam Negeri Metro

Email: ¹salzavyka661@gmail.com, ²edodwicahyo@metrouniv.ac.id

Abstract

The problem in this research is the teacher's role in shaping early childhood behavior at RA AL ISLAH. The purpose of this study was to find out how the teacher's role is in shaping the behavior of early childhood in RA AL ISLAH. The method used by researchers in this study is a descriptive method with a qualitative approach. The results of the analysis that researchers obtained at RA AL ISLAH are that there are four teacher roles that have been carried out by teachers at RA AL ISLAH such as being an educator in being polite, teaching in the process of socializing, trainers as well behaved teachers, and mentors directing students in learning seriously and focus in class. It is hoped that the four roles played by the teacher at RA AL ISLAH can help early childhood in forming good behavior within them.

Keywords: Early Childhood, Early Childhood Behavior, The Role Of The Teacher

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah peran guru dalam membentuk perilaku anak usia dini di RA AL ISLAH. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam membentuk perilaku anak usia dini di RA AL ISLAH. Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil analisis yang peneliti peroleh di RA AL ISLAH yaitu terdapat empat peran guru yang telah dilakukan oleh guru di RA AL ISLAH seperti menjadi pendidik dalam bersikap sopan santun, pengajar dalam proses bersosialisasi, pelatih sebagai pengajar berperilaku baik, dan pembimbing yang mengarahkan anak didik dalam belajar dengan serius serta fokus di kelas. Diharapkan dari empat peran yang dilakukan oleh guru di RA AL ISLAH dapat membantu anak usia dini dalam membentuk perilaku baik yang ada didalam dirinya.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Perilaku Anak Usia Dini, Peran Guru

PENDAHULUAN

Dalam berkegiatan seorang anak akan melakukan interaksi dengan teman, keluarga, atau orang lain. Interaksi ini tentunya mengarah pada aktivitas yang diinginkan oleh setiap anak. Aktivitas seorang anak akan menunjukkan perilaku yang mencerminkan kepribadian yang dimilikinya. Kepribadian ini muncul dari aktivitas yang ia lakukan. Selain itu, kepribadian ini bisa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Berkaitan dengan anak usia dini terdapat beberapa perilaku yang akan muncul dalam aktivitas sehari-harinya.

Perilaku anak usia dini berasal dari kehidupan interaksi pada orang tua, keluarga, atau pihak eksternal yang hadir dalam aktivitasnya. Pertama kali anak usia dini mendapatkan pendidikan dari orang tua beserta keluarganya. Setelah itu, anak usia dini akan mendapatkan pendidikan tambahan dalam Lembaga Pendidikan Raudatul Athfal atau sejenisnya. Dalam pendidikan tambahan akan memberikan kebiasaan berperilaku baik pada kehidupan sehari-hari. Pembentukan kebiasaan merupakan latihan-latihan untuk melatih kecakapan berbuat, berbicara, dan mengerjakan sesuatu dalam beraktivitas.(Framanta, 2020) Hal-hal tersebut dilatih dalam Lembaga Pendidikan Raudhatul Atthal yang dilakukan oleh seorang guru.

Kehadiran guru sebagai sosok teladan yang memiliki pemahaman dan pengetahuan tinggi dalam mendidik seorang anak dalam kegiatan belajar. Kegiatan belajar akan terlaksana dengan baik karena adanya guru yang berperan. Menurut Mutiaramses, Neviyarni, & Irdha Murni, guru merupakan pekerjaan mulia dengan tugasnya mendidik dan mengajar anak didiknya.(Mutiaramses, S, & Murni, 2021) Pengajaran yang dilakukan oleh guru tentunya untuk mencapai tujuan akhir dalam belajar. Tujuan akhir yang dimaksud berupa pengetahuan yang didapatkan oleh peserta didik dalam kegiatan belajar. Guru tentunya memiliki Lembaga yang sesuai dengan tingkat pengajaran yang akan diberikan pada anak didiknya. Salah satu tingkat pengajaran yang akan dibahas ialah Raudhatul Athfal.

Guru dalam Lembaga Pendidikan RA tentunya memiliki pedoman untuk memberikan pengajaran pada tingkatan anak usia dini. Hal tersebut akan mempermudah guru dalam memahami karakter yang dimiliki oleh anak usia dini. Pedoman guru mengarah pada bentuk proses belajar pada anak sekaligus memberikan penanaman perilaku yang baik. Dalam proses mengajar seorang guru memiliki pedoman yang mengarah pada aktivitas yang terstruktur baik dari awal sampai akhir pembelajaran di ruang kelas.(Antonius, 2015) Selain itu, pedoman

guru ini juga akan memfungsikan peran guru dalam membentuk pribadi anak usia dini. Pribadi anak akan bertambah dalam proses mengajar yang dilakukan oleh guru.

Guru atau dengan kata lain disebut sebagai pendidik adalah orang yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam meningkatkan perkembangan jasmani dan rohaninya agar anak dapat menuju ke kedewasaannya.(Buan, 2020)

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1, mengenai ketentuan umum butir 6, guru atau pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.(Hasan, 2018)

Perilaku anak tercermin dari karakter seorang anak yang nampak dan bisa dilihat melalui aktivitas yang dilakukannya serta interaksi anak tersebut terhadap masyarakat, teman, keluarga, bahkan orang asing dalam lingkungan di sekitarnya. Perilaku pada anak bisa terbentuk dari kebiasaan yang dilakukannya, artinya aktivitas yang dilakukannya itu bisa terlihat karena ajaran dari orang yang ada di sekitarnya atau pun dari aktivitas orang dewasa yang diperlihatkan secara langsung kepadanya.(Maulida, n.d.)

Peran guru diawali dari kegiatan pertemuan pertama berupa pengenalan nama-nama anak didiknya. Sebagai awalan dalam kegiatan, hal ini dilakukan untuk mendekati anak secara pribadi. Selain itu, pengenalan nama-nama anak didik dapat memberikan kedekatan emosional. Kedekatan berupa saling mengenal akan menghilangkan rasa asing yang muncul pada anak karena baru pertama kali berjumpa. Dengan dilakukannya pengenalan, anak akan merasa bahwa dirinya masuk dalam dunia yang dikenali. Guru akan mudah berperan lebih jauh pada anak didiknya.

Guru setelah melakukan pengenalan pertama anak didiknya akan melakukan kegiatan berupa aktivitas belajar yang sifatnya sederhana. Aktivitas sederhana ini berupa menyebutkan nama orang tua, kesukaan berupa hoby, ataupun belajar mengenali lingkungan keluarga sang anak usia dini. Hal ini dilakukan untuk membantu guru mengenali lebih jauh aktivitas atau perilaku yang sudah muncul saat bersama orang tua atau keluarga. Setelah semua kegiatan itu dilakukan barulah guru memasuki tahapan belajar tingkat lanjut. Tahapan tingkat

lanjut yang diberikan pada anak usia dini tentunya didasari pada pedoman pengajaran serta kemampuan yang ada dalam diri mereka.

Semua pengajaran yang dilakukan oleh guru ditingkatkan RA untuk mendidik perilaku anak usia dini. Perilaku anak usia dini yang dibentuk oleh guru mengarah pada perilaku yang baik. Menurut Aprianto perilaku anak usia dini merupakan tingkah laku yang berasal dari aktivitas yang ia lakukan.(Drost. J., 2003) Berdasarkan hal tersebut, perilaku anak usia dini dapat muncul dari semua proses aktivitasnya seperti lewat pembelajaran yang dilakukan oleh guru terutama pada jenjang Raudhatul Athfal.

Pembentukan perilaku anak usia dini dapat dilakukan di RA dengan tujuan dibimbing oleh guru yang berkompeten. Selain itu, adanya pembentukan perilaku di RA pada dasar membantu anak usia dini berkembang dengan baik. Perkembangan anak usia dini yang semakin baik akan memberikan kemampuan lebih berupa tingkat kepekaan dalam beraktivitas dengan temannya. Kepekaan yang muncul berupa saling memahami antar sesama anak seusia mereka. Pembentukan perilaku anak usia dini yang akan dibahas pada Radhatul Athfal AL ISLAH.

RA Al-Islah merupakan lembaga pendidikan yang bertempat di Dusun Madyodadi RT 04 RW 01 Desa Kemalo Abung Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara Provinsi Lampung. RA AL ISLAH ini didirikan pada tanggal 1 Januari 1998. Latar belakang Radhatul Athfal AL ISLAH ini ialah membentuk sikap, perilaku, dan memberikan pengetahuan pada anak usia dini yang berada dalam lingkungan Desa Kemalo Abung. Sebagai Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Radhatul Athfal AL ISLAH menjadi tempat pembentukan perilaku anak yang didasari Pendidikan Agama Islam.

Kehadiran Radhatul Athfal AL ISLAH dapat menjadi dasar pembentukan perilaku anak usia dini yang berlandaskan Agama Islam. Di dalam RA ini, anak usia dini dididik oleh guru yang berkompeten dalam mengajarkan perilaku atau pengetahuan lain berlingkup pada ajaran Agama Islam. Berdasarkan penjelasan tersebut, Radhatul Athfal AL ISLAH menjadi Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang berlandaskan Islam.

1. Pengertian Guru

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan

Anak Usia Dini jalur Pendidikan Formal, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.(Eko Wibowo, 2022)

Para ahli mendefinisikan kata guru atau pendidik sebagai berikut:

- a. Zakiah Daradjat mendefinisikan guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak orang tua.
- b. Ramayulis berpendapat bahwa "guru" adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing peserta didik agar menjadi manusia yang manusiawi.
- c. Zahra Idris dan Lisma Jamal mengatakan bahwa guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk tuhan, makhluk inividu yang mandiri dan makhluk sosial.
- d. Ahmad Tafsir, mendefinisikan guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses perkembangan dan pertumbuhan potensi anak didik, baik potensi kognitif maupun potensi psikomotoriknya.
- e. Imam Barnadib, menyebutkan bahwa guru adalah tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang sudah seharusnya dapat dijadikan panutan serta contoh untuk anak didiknya dan orang-orang yang ada lingkungan sekitarnya.

2. Peran Guru

Peran guru merupakan kewajiban yang di mana guru harus menjalankan kewajibannya dengan sangat baik.

Dari penjelasan peran guru di atas, berikut peran guru di sekolah:

a. Guru Sebagai Pendidik

Guru sebagai pendidik memiliki arti bahwa kewajiban guru bukan hanya menyampaikan bahan yang berisi materi untuk belajar anak, tetapi guru harus bisa menanamkan nilai-nilai atau norma-norma kepada anak didiknya sesuai dengan materi yang ada di sekolah tersebut.

Guru bukan hanya orang yang melaksanakan kurikulum, tetapi guru juga memiliki tugas dalam mengembangkan kurikulum tersebut. Oleh karena itu, guru harus kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi kepada anak didiknya, sehingga bisa membuat anak semangat dalam belajar. Guru juga perlu memberitahu kepada anak didiknya jika perilaku tercela seperti

berbohong, menyakiti orang, berkelahi, itu perbuatan tidak baik, dan tidak patut untuk dicontoh.

Berkaitan dengan hal di atas sebelum guru menyampaikan materi yang berkaitan dengan perilaku atau memberitahu anak mengenai perilaku, alangkah baiknya jika guru harus memahami dulu apa itu nilai, norma, moral, dan sosial. Serta guru juga harus berusaha mencontohkan perilaku yang baik kepada anak yang sesuai dengan nilai dan norma tersebut.

b. Guru Sebagai Pengajar

Selain menjadi pengajar guru juga memiliki tugas atau kewajiban untuk mendidik anak didiknya. Dengan begitu guru sebagai pengajar mempunyai kewajiban untuk merencanakan dan mengonsep pembelajaran, menyusun silabus, mengembangkan bahan untuk mengajar, mencari bahan yang akan dijadikan sumber dalam membuat media pembelajaran, serta menentukan strategi yang digunakan untuk mengajar supaya pembelajaran bisa efektif.

c. Guru Sebagai Pelatih

Guru harus menjadi pelatih, karena dalam mengajar guru membutuhkan bantuan yang kreatif dan inovatif. Supaya guru memiliki pikiran yang kritis serta dapat berperilaku baik. Anak usia dini harus menjalani banyak latihan yang teratur dan konsisten. Karena, tanpa latihan anak usia dini tidak akan mungkin bisa memiliki keterampilan dan keahlian di dalam dirinya.

d. Guru Sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing memiliki arti bahwa guru memiliki kewajiban untuk membantu anak usia dini dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh anak, agar tidak mengganggu konsentrasi anak dalam belajar. Bantuan yang diberikan oleh guru kepada anak usia dini adalah dengan menanyakan apa yang membuat anak tersebut tidak berkonsentrasi dalam belajar dan mencoba merayu anak tersebut agar mau bercerita tentang masalah yang sedang dipikirkannya.

Sementara itu, Rroestiyah N. K menginfestarasi tugas atau peran guru secara garis besar sebagai berikut:

- a. Mewariskan kebudayaan dalam bentuk kecakapan, kepandaian, dan pengalaman empiris kepada peserta didik.
- b. Membentuk kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai dasar negara.
- c. Mengantarkan peserta didik menjadi negara yang baik.

- d. Mengarahkan dan membimbing peserta didik sehingga memiliki kedewasaan dalam berbicara, bertindak, dan bersikap.
- e. Memfungsikan diri antara sebagai penghubung sekolah dan masyarakat.
- f. Harus mampu mengawal dan menegakkan kedisiplinan, baik kepada dirinya sendiri, peserta didik, dan orang lain.
- g. Memfungsikan diri sebagai manajer dan administrator yang di senangi.
- h. Melakukan tugasnya dengan sempurna.
- i. Membimbing peserta didik untuk belajar memahami dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.
- j. Guru harus merangsang peserta didik untuk memiliki semangat yang tinggi.(Suryati, 2019)

3. Pengertian Perilaku

Perilaku berasal dari kata "peri" dan "laku". "Peri" yang artinya kelakuan perbuatan dan "laku" yang artinya perbuatan kelakuan.

Skinner membedakan perilaku menjadi dua yakni:

- a. Perilaku Alami (Innate Behavior) yaitu perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan yang berupa reflek-reflek dan insting-insting.
- b. Perilaku Operan (Operant Behavior) yaitu perilaku yang dibentuk dalam proses belajar.

Menurut Notoadmojo merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar.(PUTRI, 2018)

Pengertian Perilaku Menurut Para Ahli:

- a. Menurut Heri Purwanto, perilaku adalah pandangan-pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai sikap objek tadi.
- b. Menurut Petty Cocopio, perilaku adalah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, objek atau isu.
- c. Menurut Soekidjo Notoatmojo, perilaku adalah reaksi atau respons seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek.
- d. Menurut Robert Y. Kwick, menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dipelajari.
- e. Menurut Ndraha dalam bukunya Budaya Organisasi, perilaku adalah operasional dan aktualisasi sikap seseorang atau suatu kelompok dalam suatu (situasi dan kondisi) lingkungan (masyarakat, alam, teknologi atau organisasi).

Ada dua Teori Umum Perilaku, sebagai berikut:

a. Teori Medan (Field Theory)

Teori dari Lewin ini mengadaptasi medan magnetik dan elektrik dalam konsep psikologis. Asumsi dari teori ini adalah setiap orang mempunyai ruang hidup (Life Space) tertentu yang merupakan faktor-faktor nyata yang mempengaruhi perilaku individu.

b. Teori Pembelajaran Sosial (Social Learning Theory)

Teori dari Bandura didasari pada pemikiran bahwa, perilaku adalah hasil interaksi timbal balik (Reciprocal Interaction) antara determinasi kognisi, perilaku lingkungan individu dan lingkungannya tidak saling independen. Aktivitas individu menyebabkan timbulnya keadaan lingkungan tertentu, demikian juga sebaliknya.(Mantiri, 2021)

Adapun Aspek-Aspek Perilaku yaitu:

- a. Karakter, yaitu aktivitas dalam menaati sebuah etika, perilaku, serta mampu atau tidaknya dalam mempertahankan pendirian atau pendapat.
- b. Temperamen, yaitu cepat lambatnya dalam menangkap suatu hal dari lingkungan yang ada di sekitar.
- c. Sikap, yaitu reaksi terhadap suatu hal yang sifatnya positif, negatif atau ragu-ragu.(JUTRINA, 2022)

4. Pembentukan Perilaku Anak Usia Dini

Pembentukan bersumber dari suku kata "bentuk" yang memiliki arti wujud yang diperlihatkan. Sedangkan pembentukan sendiri memiliki pengertian yaitu cara atau proses. Dan pengertian perilaku itu sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu tanggapan ataupun reaksi dari setiap individu terhadap suatu rangsangan atau lingkungan.

Dari penjelasan di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengertian dari pembentukan perilaku anak usia dini itu sendiri adalah wujud yang diperlihatkan oleh seorang anak sebagai bentuk tanggapan atau reaksi yang dirasakan oleh sang anak.(Rahmah, 2013)

Perilaku anak terbentuk dari cara anak berkomunikasi dengan keluarga, masyarakat, teman, dan orang lain serta tergantung dari suatu hal tertentu.

Adapun faktor yang bisa mempengaruhi perilaku anak antara lain yaitu: pengalaman anak, budaya yang ditiru oleh anak, orang-orang yang dianggap spesial oleh anak, tempat dimana anak sekolah, lingkungan di sekitar anak dan sifat emosional yang ada di dalam diri anak.

Berkaitan dengan perilaku Walgito menjelaskan Bagaimana cara terbentuknya perilaku seseorang yaitu sebagai berikut:

- a. Turunan memiliki peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Iya lahir ke dunia ini membawa berbagai ragam warisan yang berasal dari kedua ibu-bapak atau nenek dan kakek. Warisan (turunan atau pembawaan) tersebut yang terpenting, antara lain: bentuk tubuh, raut muka, warna kulit, intelegensi, bakat, sifat-sifat, atau watak dan penyakitnya.
- b. Pembentukan perilaku dengan cara kebiasaan, terbentuknya perilaku disebabkan kebiasaan yang sering dilakukan dengan melalui cara membiasakan diri untuk berperilaku sesuai apa yang diharapkan yang pada akhirnya terbentuklah sebuah perilaku tersebut, misalnya saja menggosok gigi sebelum tidur.
- c. Terbentuknya perilaku dengan cara pengertian atau insight, terbentuknya perilaku ditempuh melalui pengertian contohnya saja jangan terlambat sekolah nanti mengganggu yang lain. Dengan cara ini berdasarkan dari teori belajar kognitif atau dengan metode pengertian.
- d. Terbentuknya perilaku dengan penggunaan model, terbentuknya perilaku ini contohnya yaitu ada seseorang yang menjadi panutan untuk seseorang mau berperilaku seperti yang dilihat pada saat itu.(Sya'bani, 2021)

Pembentukan perilaku yang diinginkan pada anak juga adalah sesuatu yang harus dibentuk dari usia dini. Pembentukan perilaku ini penting untuk dilaksanakan karena akan membentuk pondasi yang berguna untuk perkembangan diri anak dan perilaku anak di kemudian hari. Hal ini diperkuat karena adanya prediksi dari Goleman yang memprediksi bahwa pola-pola interaksi yang berkembang pada masa usia dini akan menjadi kerangka dasar bagi perkembangan kepribadian dan perilaku anak selanjutnya.

Pembentukan perilaku pada anak usia dini yang dilakukan melalui pembiasaan dan interaksi langsung lebih efektif daripada melalui ceramah atau menyampaikan informasi tentang perilaku kepada anak. Karena pembelajaran melalui ceramah tidak begitu efektif, yang lebih efektif adalah pembelajaran yang menunjukkan perwujudan dari perilaku-perilaku tersebut dengan cara berinteraksi langsung dengan sang anak. Cara ini lebih efektif untuk membentuk perilaku anak usia dini agar perilaku anak menjadi lebih baik di kemudian hari.(Pendidikan, 2007)

5. Pembentukan Perilaku Anak Usia 5-6 Tahun

Anak usia dini sebagai sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.(Sujiono, 2009)

Pembelajaran pada anak usia dini sebagai suatu proses yang kompleks, karena pada usia ini anak masih dalam tahap perkembangan yang sangat cepat dan beragam. Oleh karena itu, pembelajaran pada anak usia dini perlu disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak tersebut. Menurut Masyrofah dalam pembelajaran, anak usia dini memiliki kebebasan untuk berpikir, berkarya, dan berbuat sesuatu.(Masyrofah, 2017) Proses pembelajaran pada anak usia dini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti:

a. Bermain

Bermain merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk membantu anak usia dini belajar. Melalui bermain, anak dapat belajar tentang dirinya sendiri, lingkungan sekitarnya dan cara berinteraksi dengan orang lain. Orang tua atau pengasuh dapat memilih berbagai jenis permainan yang dapat menstimulasi perkembangan anak, seperti permainan sensori, permainan kognitif, dan permainan sosial.

b. Menyanyi dan Menari

Anak usia dini sangat menyukai lagu dan gerakan, sehingga menyanyi dan menari dapat menjadi cara yang efektif untuk membantu mereka belajar. Melalui menyanyi dan menari, anak dapat belajar tentang bahasa, ritme, koordinasi motorik, dan keterampilan sosial.

c. Bercerita

Bercerita merupakan cara yang baik untuk membantu anak usia dini mengembangkan kemampuan bahasa dan pemahaman sosial. Orang tua atau pengasuh dapat membacakan cerita pendek atau dongeng kepada anak, atau mengajak anak untuk bercerita tentang pengalaman atau perasaan mereka.

d. Aktivitas Seni

Aktivitas seni, seperti melukis, mewarnai, dan membuat karya seni dengan bahan-bahan sederhana, dapat membantu anak usia dini belajar

tentang warna, bentuk, dan ekspresi diri. Selain itu, aktivitas seni juga dapat membantu anak mengembangkan keterampilan motorik halus dan kreativitas.

Dalam melakukan proses pembelajaran pada anak usia dini, sangat penting untuk menghargai keunikan dan kebutuhan individu anak. Orang tua atau pengasuh harus selalu memperhatikan dan memahami karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak, serta memberikan dukungan dan perhatian yang dibutuhkan untuk membantu anak berkembang secara optimal.

Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak. Karakteristik pada anak usia dini sangatlah unik dan penting dalam proses perkembangan mereka. Pada usia ini, anak-anak sedang mengalami periode penting dalam pembentukan kemampuan fisik, kognitif, emosional dan sosial mereka (Suryana, 2013).

Karakteristik fisik anak usia dini berkaitan dengan perkembangan fisik mereka, seperti berat badan, tinggi badan, dan pertumbuhan organ tubuh. Faktor lingkungan seperti gizi, olahraga, dan pola tidur yang baik sangat penting untuk mendukung perkembangan fisik yang sehat pada anak.

Karakteristik kognitif pada anak usia dini meliputi kemampuan untuk berpikir, memperhatikan, dan memecahkan masalah. Pada usia ini, anak-anak mulai belajar mengenai lingkungan di sekitarnya, termasuk mengenal warna, bentuk, dan benda-benda di sekitarnya. Stimulasi lingkungan yang kaya seperti bermain dan belajar bersama orang tua atau pengasuh dapat membantu meningkatkan kemampuan kognitif anak.

Karakteristik emosional pada anak usia dini meliputi perasaan dan keadaan emosi mereka. Pada usia ini, anak-anak mulai mengalami perasaan senang, sedih, takut, marah, dan kecewa. Orang tua atau pengasuh dapat membantu anak mengelola dan mengidentifikasi emosi mereka dengan memberikan dukungan dan perhatian.

Karakteristik sosial pada anak usia dini berkaitan dengan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain. Pada usia ini, anak-anak mulai mengembangkan kemampuan sosial seperti berbagi, bekerja sama, dan mengenali perbedaan dengan orang lain. Orang tua atau pengasuh dapat membantu meningkatkan kemampuan sosial anak dengan memberikan

kesempatan untuk berinteraksi dengan anak-anak lain atau mengikuti kegiatan sosial.

Menurut Murni, dalam keseluruhan, karakteristik anak usia dini sangat penting dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan anak di masa depan. Dukungan dan perhatian dari orang tua atau pengasuh sangat penting dalam membantu anak-anak mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, emosional, dan sosial mereka secara optimal (Murni, n.d.). Karakteristik yang telah dijelaskan tersebut masuk pada usia anak 5-6 tahun.

Pada usia 5-6 tahun, anak-anak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat, termasuk dalam pembentukan perilaku. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk membentuk perilaku yang baik pada anak usia ini antara lain:

a. Memberikan Contoh yang Baik.

Anak-anak usia 5-6 tahun sudah mulai meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, sebagai orang tua atau pengasuh, sangat penting untuk memberikan contoh perilaku yang baik dan positif. Misalnya, jika kita ingin anak-anak untuk menjadi sopan dan ramah, maka kita juga harus menunjukkan perilaku yang sopan dan ramah kepada mereka.

b. Menggunakan Pendekatan yang Positif.

Pendekatan yang positif lebih efektif dalam membentuk perilaku anak daripada pendekatan yang negatif. Dalam hal ini, kita dapat memberikan pujian dan penghargaan kepada anak ketika mereka melakukan perilaku yang baik, daripada hanya menegur atau menghukum mereka ketika melakukan kesalahan.

c. Menjelaskan Konsekuensi dari Perilaku yang Buruk.

Anak-anak usia 5-6 tahun belum sepenuhnya memahami akibat dari perilaku mereka. Oleh karena itu, penting untuk menjelaskan dengan jelas konsekuensi dari perilaku yang buruk. Misalnya, jika anak menolak untuk berbagi mainan dengan temannya, maka kita dapat menjelaskan bahwa perilaku tersebut akan membuat temannya sedih dan tidak ingin bermain bersama lagi.

d. Memberikan Batasan yang Jelas.

Anak-anak pada usia ini masih membutuhkan batasan yang jelas untuk menghindari perilaku yang tidak diinginkan. Kita dapat menetapkan aturan yang

jelas dan konsisten dalam hal-hal seperti waktu tidur, waktu makan, dan waktu bermain. Selain itu, kita juga dapat menjelaskan konsekuensi yang akan terjadi jika aturan tersebut dilanggar.

e. Memberikan Kesempatan Untuk Berbicara.

Anak-anak usia 5-6 tahun membutuhkan kesempatan untuk berbicara dan mengungkapkan perasaan mereka. Kita dapat mendengarkan dengan penuh perhatian ketika mereka bercerita tentang pengalaman mereka, dan memberikan dukungan dan dorongan ketika mereka menghadapi masalah.

Dengan memberikan contoh yang baik, menggunakan pendekatan yang positif, menjelaskan konsekuensi dari perilaku yang buruk, memberikan batasan yang jelas, dan memberikan kesempatan untuk berbicara, kita dapat membantu membentuk perilaku yang baik pada anak usia 5-6 tahun.

6. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Menurut Suyadi, dikatakan sebagai masa keemasan (Golden Age) ialah suatu masa yang sangat berharga dibandingkan dengan usia setelahnya (Suyadi, 2010). Anak memiliki sifat-sifat yang unik, egosentrisk, rasa ingin tahu yang tinggi, makhluk sosial, kaya akan fantasi, daya perhatian yang pendek, dan sebuah masa potensial untuk belajar.

Pada anak usia dini ini, anak mengalami perkembangan dalam tahap mengeksplor dan berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitarnya. Anak usia dini biasanya cenderung senang dengan hal-hal yang baru yang didapatnya melalui aktivitas bermain (Pebriana, 2017). Pada masa ini, sangat penting untuk menstimulus perkembangan anak agar dapat tercapai secara optimal seluruh aspek perkembangannya. Anak mendapatkan hal itu dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, lingkungan anak dituntut untuk dapat memberikan pengalaman belajar yang terbaik bagi anak.

Setiap anak lahir ke dunia ini memiliki potensi. Potensi merupakan faktor turunan, ada yang tidak bisa diubah dan ada pula yang dapat dibentuk. Potensi yang tidak dapat diubah adalah potensi fisik yang berhubungan dengan bentuk tubuh, seperti mata, hidung, dan telinga. Secara umum, potensi ini melukiskan gambaran utuh tentang anak yang terwujud secara nyata jika mendapat rangsangan. Rangsangan dapat diberikan kapan saja, terutama di masa emas

kehidupan anak (dimasa balita), selama anak sudah siap (Saputra, 2018b).

Salah satu potensi yang perlu mendapat rangsangan stimulasi adalah bakat (aptitude). Cara untuk mengembangkan potensi anak yaitu melalui pendidikan tambahan di usia 2-6 tahun.

Menurut Murni, anak usia dini yang terutama anak berusia 2-6 tahun disebut sebagai periode sensitif atau masa peka. Dimana fungsi-fungsi tertentu perlu dirangsang dan diarahkan sehingga tidak menghambat perkembangannya (Murni, n.d.). Pada dasarnya, anak usia dini memiliki batasan usia dan pemahaman yang beragam, tergantung dari sudut pandang yang digunakan. Secara tradisional, pemahaman tentang anak sering diidentifikasi sebagai manusia dewasa mini, masih polos, dan belum bisa apa-apa atau dengan kata lain belum mampu berfikir. Pemahaman lain tentang anak usia dini adalah anak merupakan manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan sesuai periode masanya. Sebagai contoh, jika pada periode masa peka terlewatkan, tidak dimanfaatkan dengan baik, maka anak akan mengalami kesukaran dalam kemampuan berbahasa untuk periode selanjutnya.

Periode anak yang berusia dari kelahiran hingga usia enam tahun. Pada masa ini, anak mengalami perkembangan fisik, emosional, kognitif, dan sosial yang sangat cepat dan signifikan. Pada usia dini, otak anak berkembang dengan sangat cepat dan sangat responsif terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pengalaman yang dialami oleh anak pada masa ini akan mempengaruhi perkembangan dan kemampuan mereka di masa depan. Hakikat dari anak usia dini menunjukkan bahwa mereka sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan dan pengalaman yang mereka alami pada masa ini akan membentuk pola pikir dan perilaku mereka di masa depan.

Pada masa ini, anak membutuhkan lingkungan yang mendukung dan stimulatif untuk membantu mereka tumbuh dan berkembang secara optimal dengan cara strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran sangat dibutuhkan agar proses belajar mengajar dapat tercapai dengan optimal sesuai dengan yang direncanakan. Pendidik sebagai orang terdekat dengan kehidupan anak di luar lingkungan keluarga memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan anak.(Nuraeni, 2014) Selain itu, anak usia dini memiliki kebutuhan yang unik dan berbeda dari anak-anak pada usia lainnya. Mereka memerlukan banyak kasih sayang, perhatian, dan interaksi

dengan orang dewasa yang dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif.

Oleh karena itu, penting bagi orang tua, pengasuh, dan masyarakat untuk memberikan perhatian khusus terhadap anak usia dini dan menyediakan lingkungan yang menyenangkan dan stimulatif untuk membantu mereka tumbuh dan berkembang dengan baik. Dengan memberikan perhatian yang cukup dan mendukung kebutuhan perkembangan anak usia dini, dapat membantu membentuk dasar-dasar yang kuat untuk perkembangan anak di masa depan. Pada dasarnya, anak usia dini sudah masuk dalam tingkatan belajar TK/PAUD yang mempunyai hakikat tersendiri. Menurut Bredecam dan Copple hakikat anak usia dini, khususnya untuk anak TK/PAUD diantaranya yaitu sebagai berikut (Saputra, 2018a):

- a. Anak memiliki sifat yang unik.
- b. Anak dapat mengekspresikan perilakunya secara relative spontan.
- c. Anak memiliki sifat yang aktif dan enerjik.
- d. Anak itu egosentrис.
- e. Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal.
- f. Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang.
- g. Anak pada umumnya kaya dengan fantasi.
- h. Anak yang mudah frustasi.
- i. Anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak.
- j. Anak memiliki daya perhatian yang pendek.

Anak usia dini yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan unik akan memiliki pola tertentu. Anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), daya pikir, daya cipta, bahasa, dan komunikasi. Semua bentuk pola tercakup dalam kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) atau kecerdasan agama atau religius (RQ), sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.(Amin sutrisno, 2021) Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya.

Proses pembelajaran pada anak usia dini hendaknya dilakukan dengan tujuan memberikan konsep-konsep dasar yang memiliki kebermaknaan bagi anak melalui pengalaman nyata yang memungkinkan anak untuk menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu (curiosity) secara optimal. Pengoptimalan anak

usia dini adalah proses untuk membantu anak mencapai potensi maksimalnya pada masa kanak-kanak, melalui rangkaian interaksi yang disusun dengan hati-hati antara anak dan lingkungannya.

Menurut Priyanto ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan perkembangan anak usia dini (Priyanto, 2014):

a. Menyediakan Lingkungan yang Aman dan Menstimulasi.

Anak-anak usia dini sangat membutuhkan lingkungan yang aman dan menyenangkan, serta berbagai macam stimulasi yang dapat membantu mereka belajar dan berkembang.

b. Bermain.

Bermain adalah cara utama bagi anak-anak usia dini untuk belajar dan mengembangkan keterampilan sosial, emosional, kognitif, dan motorik mereka. Orang tua atau pengasuh dapat memberikan waktu dan ruang yang cukup bagi anak untuk bermain.

c. Menyediakan Nutrisi yang Seimbang.

Nutrisi yang baik sangat penting untuk perkembangan otak dan tubuh anak-anak. Pastikan anak-anak mendapatkan makanan sehat dan seimbang yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

d. Membaca dan Menceritakan Cerita.

Membaca dan menceritakan cerita kepada anak-anak usia dini dapat membantu meningkatkan keterampilan bahasa, kognitif dan membantu mengembangkan imajinasi dan kreativitas mereka.

e. Mengembangkan Keterampilan Sosial.

Anak-anak usia dini memerlukan bantuan dalam mengembangkan keterampilan sosial seperti berbagi, meminta maaf dan berbicara dengan baik kepada orang lain. Orang tua atau pengasuh dapat memberikan bimbingan dan memperkenalkan anak pada interaksi sosial yang positif.

f. Menyediakan Waktu dan Perhatian yang Cukup.

Anak-anak usia dini membutuhkan waktu dan perhatian yang cukup dari orang tua atau pengasuh mereka. Berikan waktu yang cukup untuk bermain, belajar, dan bersosialisasi dengan anak-anak.

g. Memberikan Dukungan Emosional.

Anak-anak usia dini juga membutuhkan dukungan emosional dari orang tua atau pengasuh mereka. Pastikan untuk memberikan dukungan, kasih sayang, dan perhatian yang cukup untuk membantu anak-anak

mengembangkan rasa percaya diri dan harga diri yang sehat.
h. Mengembangkan Keterampilan Motorik.

Pengembangan keterampilan motorik anak usia dini dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan untuk bermain dengan mainan dan alat-alat bermain yang dapat membantu meningkatkan keterampilan motorik mereka.

Dengan melakukan hal-hal tersebut, orang tua atau pengasuh dapat membantu mengoptimalkan perkembangan anak usia dini. Adanya kegiatan tersebut dapat membantu anak usia dini mencapai potensi maksimal mereka. selain itu, perlu pembentukan perilaku yang dilakukan pada anak usia dini.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Sesuai dengan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti, maka peneliti disini datang langsung ke RA AL ISLAH untuk meneliti dan mengamati kegiatan di RA AL ISLAH yang berhubungan dengan judul di atas yaitu "Peran Guru Dalam Membentuk Perilaku Anak Usia Dini Di RA AL ISLAH". Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dikarenakan data dalam penelitian ini termasuk jenis data kualitatif, maka analisa yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisa data reduction, analisa data display, dan analisa data conclusion atau verification. Pengambilan data dalam penelitian di RA AL ISLAH ini langsung didampingi oleh pihak guru yang bernama Ibu Fitri Handayani, AMd. Populasi, sampel dan teknik penelitian yang dipakai oleh peneliti akan dijelaskan dibawah ini:

1. Populasi & Sampel Penelitian

Setiap penelitian tentunya terdapat populasi yang akan dipilih untuk menjadi sampel dalam penelitian. Dari adanya populasi, akan diambil sampel yang dapat membantu peneliti untuk mendata keberhasilan atau dampak penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan di RA AL ISLAH terdapat data anak usia dini yang menunjukkan jumlah keseluruhan populasi penelitian. Berikut ini populasi & sampel penelitian di RA AL ISLAH.

Tabel 1. Populasi Penelitian

Kelas	Jumlah Anak Usia Dini Di RA AL ISLAH

A	17
B	18
Jumlah	35

Sumber: Data Anak Usia Dini Di RA AL ISLAH

2. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan pengambilan sampel yang diambil dari populasi yang harus betul-betul representative atau yang mewakili. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian di RA AL ISLAH ini ialah dengan mengambil salah satu anak usia dini yang ada di dua kelas. Jumlah anak usia dini yang berasal dari kelas A akan diambil salah satu anak yang dapat mewakili, diikuti dengan kelas B.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan wawancara kepada guru mengenai empat peran guru dalam membentuk perilaku anak usia dini di RA AL ISLAH. Empat peran guru yang dimaksud ialah sebagai pendidik, pengajar, pelatih, dan pembimbing di RA AL ISLAH. Berikut penjelasan keempat peran guru yang dilakukan pada anak usia dini di RA AL ISLAH.

1. Peran Guru Dalam Mengajarkan Sopan Santun Pada Anak Usia Dini Di RA AL ISLAH

Peran guru di RA AL ISLAH sebagai pendidik dengan mengajarkan sopan santun pada anak didiknya. Sebagai pendidik di RA AL ISLAH pertama guru memberikan contoh sopan santun yang baik. Disini guru memberikan contoh yang baik dalam berbicara dan bersikap sopan santun di depan anak didiknya. Ketika guru memberikan contoh yang baik, maka anak-anak akan mudah untuk menirunya. Cara yang kedua yang dilakukan oleh guru di RA AL ISLAH sebagai pendidik yaitu dengan cara mengajarkan nilai-nilai sopan santun. Disini guru mengajarkan nilai-nilai sopan santun seperti mengucapkan salam, mengucapkan terima kasih, menghormati orang tua, guru, orang yang lebih tua darinya, serta menjaga kesopanan dalam berbicara kepada orang lain atau ketika anak berkomunikasi dengan orang lain. Dari kedua cara tersebut, guru di RA AL ISLAH telah memberikan contoh sebagai guru pendidik yang sesuai. Yaitu sebagai

pendidik, guru di RA AL ISLAH memberikan contoh sekaligus pemahaman akan budaya sopan santun pada anak didiknya.

2. Peran Guru Dalam Mengajarkan Cara Bersosialisasi yang Benar Pada Anak Usia Dini Di RA AL ISLAH

Peran guru di RA AL ISLAH sebagai pengajar ialah mengajarkan cara bersosialisasi pada anak didiknya yaitu yang pertama dengan cara menjadi model yang baik. Disini guru harus menjadi pengajar yang memberikan contoh dan model yang baik bagi anak didiknya dalam bersosialisasi. Sebagai pengajar, guru harus menunjukkan sikap dan perilaku yang positif dalam berinteraksi dengan anak didiknya dan orang lain disekitarnya. Cara kedua yaitu dengan cara membangun lingkungan yang mendukung. Disini guru sebagai pengajar harus membantu anak didiknya dalam menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung bagi anak didiknya untuk belajar dan bersosialisasi. Karena, lingkungan yang kondusif akan membantu anak-anak merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk belajar bersosialisasi.

3. Peran Guru Dalam Mengajarkan Cara Berperilaku yang Baik Pada Anak Usia Dini Di RA AL ISLAH

Peran guru di RA AL ISLAH sebagai pelatih saat mengajarkan berperilaku baik pada anak didiknya yaitu yang pertama dengan cara membentuk perilaku anak didiknya menjadi lebih baik. Anak usia dini sangat mudah meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya. Dengan mengajarkan berperilaku baik sejak dini, guru dapat dengan mudah membentuk perilaku anak didiknya untuk menjadi seseorang yang bertanggung jawab, jujur, sopan, dan disiplin. Cara yang kedua sebagai pelatih anak didiknya di RA AL ISLAH yaitu dengan cara menghindari perilaku buruk. Dengan mengajarkan berperilaku baik, maka anak akan lebih mudah untuk menghindari perilaku buruk seperti mengintimidasi teman sebaya, memperlhatkan kekerasan, atau menjadi pemarah. Cara yang ketiga yaitu dengan cara membentuk hubungan yang baik dengan anak didik. Hal ini akan membantu mereka untuk membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya, guru, dan orang dewasa lainnya.

4. Peran Guru Sebagai Pembimbing Dengan Mengajarkan Anak Usia Dini Untuk Belajar Dengan Serius Di RA AL ISLAH

Peran guru di RA AL ISLAH sebagai pembimbing saat mengajarkan anak didiknya untuk belajar dengan serius. Cara yang dilakukan oleh guru di RA AL ISLAH sebagai pembimbing dengan mengarahkan proses belajar dengan serius.

Proses belajar serius dapat membantu penyerapan pelajaran yang sempurna dilingkup kelas. Hal yang pertama yang dilakukan oleh guru di RA AL ISLAH adalah dengan mengajak anak untuk fokus memerhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru di kelas. Cara kedua yang dilakukan oleh guru di RA AL ISLAH adalah dengan memberikan penjelasan lebih, berupa pemahaman belajar yang mudah diserap oleh anak didiknya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di RA AL ISLAH dapat disimpulkan bahwa guru telah melakukan empat peran guru kepada anak didiknya. Empat peran guru yang dimaksud ialah peran sebagai pendidik, pengajar, pelatih, dan pembimbing. Sebagai pendidik guru telah mengajarkan cara bersopan santun pada siapapun, baik pada guru, orang tua, keluarga, teman sebaya, maupun orang lain yang ada disekitar mereka. Sebagai pengajar telah memberikan cara bersosialisasi yang tepat pada teman sebayanya ketika sedang berinteraksi bersama. Sebagai pelatih telah memberikan cara berperilaku yang baik pada semua orang. Sebagai pembimbing telah mengajak anak untuk serius dalam mengikuti proses belajar di kelas. Diharapkan empat peran guru yang telah dilakukan oleh guru pada anak didiknya di RA AL ISLAH dapat membentuk perilaku anak usia dini, agar anak di RA AL ISLAH bisa mempunyai perilaku dan kepribadian yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin sutrisno, D. (2021). PENTINGNYA PENDIDIKAN ANAK DI USIA DINI. *Jurnal UMJ*, 1–4.
- Antonius. (2015). *Buku Pedoman Guru*. Bandung: Yrama Widya.
- Buan, Y. A. L. (2020). *Guru dan Pendidikan* (L. Amon, ed.). Jawa Barat: Adab (CV. Adanu Abimata).
- Drost. J., D. (2003). *Perilaku Anak Usia Dini (Kasus dan Pemecahannya)*. Jogjakarta: Kanisius.
- Eko Wibowo, R. (2022). *ANALISIS PERAN GURU KELAS DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA PADA PEMBELAJARAN TEMATIK DI MIN 1 KOTA TANGERANG SELATAN*.
- Framanta, G. M. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kepribadian Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 126–129.

<https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.654>

- Hasan, S. (2018). *Profesi Dan Profesionalisme Guru* (A. H. dan M. Yusuf, ed.). Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- JUTRINA, W. (2022). *PERAN KONSELOR DALAM MEMBENTUK PERILAKU ANAK DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) KELAS II PEKAN BARU.* (5257).
- Mantiri, A. R. D. dan J. (2021). *PERILAKU ORGANISASI*. Yogyakarta: DEEPUBLISH (CV. BUDI UTAMA).
- Masyrofah. (2017). MODEL PEMBELAJARAN MONTESSORI ANAK USIA DINI. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 105–116.
- Maulida, I. (n.d.). *PERAN GURU DALAM MENSTIMULASI PERILAKU SOSIAL ANAK KELA 1 DI TK IKAL DOLOG BANDA ACEH.* Retrieved from <https://repository.bbg.ac.id/handle/997>
- Murni. (n.d.). *PERKEMBANGAN FISIK, KOGNITIF, DAN PSIKOSOSIAL PADA MASA KANAK-KANAK AWAL 2-6 TAHUN.* III, 19–33.
- Mutiaramses, M., S, N., & Murni, I. (2021). PERAN GURU DALAM PENGELOLAAN KELAS TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 43–48. <https://doi.org/10.23969/jp.v6i1.4050>
- Nuraeni. (2014). STRATEGI PEMBELAJARAN UNTUK ANAK USIA DINI. *Prisma Sains : Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan IPA IKIP Mataram*, 2(2), 143. <https://doi.org/10.33394/j-ps.v2i2.1069>
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.26>
- Pendidikan, T. P. I. (2007). *ILMU DAN APLIKASI PENDIDIKAN*. Jakarta: Imperial Bhakti Utama.
- Priyanto, A. (2014). *PENGEMBANGAN KREATIVITAS PADA ANAK USIA DINI MELALUI AKTIVITAS BERMAIN.* (02).
- PUTRI, H. I. (2018). PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK PERILAKU KEAGAMAAN ANAK DUSUN NANDUS DESA MERTAK KECAMATAN PUJUT KABUPATEN LOMBOK TENGAH. *Journal of Controlled Release*, 11(2), 430–439.
- Rahmah, F. U. (2013). *PERANAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU DAN*

PERKEMBANGAN EMOSI ANAK SERTA RELEVANSINYA TERHADAP NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM. 156. Retrieved from <https://digilib.uinsuka.ac.id/id/eprint/9930/>

Saputra, A. (2018a). Pendidikan Anak Pada Usia Dini. *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 192–209. Retrieved from <https://www.ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/176>

Saputra, A. (2018b). PENDIDIKAN ANAK PADA USIA DINI. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 209. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/228822655.pdf>

Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta Barat: PT Indeks. Retrieved from <https://news.ddtc.co.id/strategi-pendidikan-pajak-untuk-anak-usia-dini-11555>

Suryana, D. (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Praktik Pembelajaran)*. Padang: UNP Press Padang.

Suryati. (2019). *PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA KELAS IV DI MIN 6 ACEH BESAR.*

Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar Paud (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta: PEDAGOGIA: Pustaka Insan Madani.

Sya'bani, M. (2021). *PEMBENTUKAN PERILAKU ANAK MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI MADRASAH DINIYAH AL-ITTIHAD BADEGAN*. (February), 6.